

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia ketika melakukan aktivitas sebagai makhluk sosial mengharuskan untuk menggunakan alat berkomunikasi guna berinteraksi dengan sesama. Dengan berbahasa yang baik, manusia dapat berinteraksi dan mengkomunikasikan maksud yang hendak disampaikan pada lingkungan sosialnya. Yuniati (2014) berpendapat manusia selalu menggunakan bahasa dalam mengungkapkan isi pikirannya. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu manusia mengungkapkan segala emosi, ide, opini, informasi dan gagasan-gagasan lainnya. Agar berlangsungnya komunikasi dengan baik, lawan tutur harus memahami tujuan tuturan yang diujarkan penutur atau pembicara sehingga makna yang disampaikan sesuai dengan yang diharapkan. Interaksi komunikasi yang terjadi antara penutur dan penutur ini disebut dengan peristiwa tutur (*speech event*). Hariyanti (2018) memukakan peristiwa tutur terjadi apabila terdapat interaksi linguistik dan suatu bentuk tuturan yang melibatkan dua pihak atau lebih dengan pokok bahasan tuturan pada tempat, waktu, dan situasi tertentu.

Satu diantara cabang ilmu yang membahas mengenai komunikasi pada ilmu linguistik adalah pragmatik. Yule (1996) dalam Hidayat (2016) menyebutkan bahwa pragmatik memiliki empat pengertian, yaitu (1) Pragmatik adalah bidang yang mempelajari makna atau maksud penutur, (2) pragmatik merupakan bidang yang mempelajari makna berdasarkan konteks atau situasi terjadinya tuturan, (3) pragmatik merupakan bidang yang melebihi kajian mengenai arti ujaran, mempelajari makna yang terujar atau diujarkan penutur, dan (4) paragmatik merupakan bidang yang

mempelajari wujud ekspresi berdasarkan tingkat keakraban yang menghambat keterlibatan partisipan dalam interaksi bahasa tertentu.

Selain itu, Park Yeonsu dalam bukunya yang berjudul ‘한국어 화용론’, menyatakan:

“언어의 사용은 사회적인 상황맥락을 전제로 하고 있다는 점이다. 요컨대 화용론은 언어 기능, 그리고 언어 사용에 참여하는 화자와 청자, 발화 상황 및 언어 사용 목적에 따른 전략 등을 연구 대상으로 하는 학문이다.”

[*Eoneoe sayongeun sahwejeogin sanghwangmaengnakgeul jeonjero hago itaneun jeomida. Yokheonda hwayongroneun eoneo gineung, keurigo eoneo sayonge chamyehaneun hwajawa cheonja, balhwa sanghwang mit eoneo sayong mokjeoge tareun jeollak deungeul yeonggu daesangeuro haneun hangmunida*]

‘pemakaian bahasa berdasar pada situasi sosial. Singkatnya, pragmatik merupakan kajian yang menelaah fungsi serta strategi bahasa penutur dan mitra tutur yang ikut serta dalam penggunaan bahasa, situasi tutur dan tujuan bahasa’ (Park, 2007)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan, pragmatik merupakan kajian ilmu yang membahas tujuan dan situasi yang dikomunikasikan sehingga penyampaian penutur dapat diterima sepenuhnya oleh mitra tuturnya.

Dalam mengungkapkan isi pikiran melalui bahasa, tidak hanya menghasilkan tuturan verbal saja, melainkan seseorang tersebut memperlihatkan sebuah tindakan. Dalam studi pragmatik, tindakan-tindakan yang ditunjukkan melalui ujaran ini disebut tindak tutur. Tindak tutur dalam bahasa Korea biasa disebut dengan 화행 (*hwahaeng*).

Austin mengklasifikasi tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi (언포적 행위/*eonphyojeok haengwi*) atau biasa disebut *The Act of Saying Something* adalah tindak tutur yang berbentuk kata,

frasa maupun kalimat selaras dengan maksud yang terdapat pada kata, frasa, atau kalimat itu sendiri. Tindak tutur ilokusi (언표내적 행위/*eonphyonaejeok haengwi*) biasa disebut *The Act of Doing Something* merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi guna mengatakan atau melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi (언표효과적 행위/*eonphyohyogwajeok haengwi*) biasa disebut *The Act of Affecting Someone* adalah jenis tindak tutur yang memberikan pengaruh atau memberikan efek kepada mitra tuturnya, baik dengan sengaja ataupun tidak sengaja.

Searle dalam Gu Yeongeun, dkk. (2017:18) tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga berdasar fungsinya, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif (단어행위/*daneohaengwi*) merupakan tuturan yang digunakan ketika menjelaskan kebenaran yang diyakini atau diketahui oleh penuturnya mengenai sebuah informasi atau sebuah fakta. Misalnya pada ujaran “*My younger brother always excels in his class*”, yang artinya ‘adik laki-laki saya selalu berprestasi di kelasnya’. Tuturan ini merupakan sebuah pernyataan penutur mengenai fakta yang dia yakini, yaitu fakta bahwa adik laki-lakinya suka untuk belajar dan selalu mendapat peringkat pertama di kelasnya.

Tindak tutur direktif (지시행위/*jisahaengwi*) merupakan tindak tutur yang diujarkan agar lawan tutur memberikan sebuah respon atau tindakan. Misalnya pada ujaran “*Let’s do this Task*”, yang artinya ‘ayo kerjakan tugas ini’. Tuturan ini masuk dalam kategori tindak tutur direktif dikarenakan penutur mempunyai tujuan untuk meminta lawan tutur melakukan tindakan yang ia nyatakan, yaitu membantu memperbaiki tugasnya.

Tindak tutur komisif (언약행위/*eonyakhaengwi*) merupakan ujaran yang digunakan penutur guna mengatakan sesuatu yang akan dia lakukan di masa yang akan datang. Misalnya pada ujaran “*If you need any help, call me at the office*”, yang

artinya ‘Jika anda memerlukan bantuan, hubungi saya di kantor’. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif dikarenakan menarik atau mengikat penutur agar melakukan sesuatu yang akan dia lakukan di masa depan, yaitu akan membantu rekan kerjanya saat ia sedang butuh bantuan.

Tindak tutur ekspresif (표현행위/*phyohyeonhaengwi*) yaitu tuturan mengungkapkan perasaan atau reaksi penutur terhadap suatu situasi. Misalnya pada ujaran “*Because of your carelessness, our group is disqualified by this competition*”, yang artinya ‘karena kecerobohanmu, tim kami didiskualifikasi oleh kompetisi ini’. Ujaran tersebut termasuk kedalam tindak tutur ekspresif dikarenakan pelaku tutur menyampaikan rasa kesalnya kepada teman satu timnya karena ia membuat kesalahan yang membuat tim mereka didiskualifikasi.

Tindak tutur deklaratif (선언행위/*seoneonhaengwi*) yaitu tuturan yang menghasilkan perubahan antara proposisi dengan kenyataan. Misalnya yang terdapat dalam tuturan “*I resign*”, yang artinya ‘saya mengundurkan diri’. Tuturan ini diucapkan oleh pegawai kantoran yang mendeklarasikan bahwa dia mengundurkan diri dari pekerjaannya sehingga merubah dunianya, tidak menjadi pegawai lagi.

Berdasarkan cara penyampaiannya, tindak tutur terbagi menjadi tindak tutur yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung. Searle (1979) memperkenalkan gagasan tindak ilokusi tidak langsung yang juga dikenal sebagai tindak tutur tidak langsung, yaitu tindakan penutur untuk berkomunikasi dengan mitra tutur lebih dari apa yang sebenarnya dikatakan. Hal ini bergantung pada informasi latar belakang percakapan oleh penutur dan mitra tutur. Yule (1996) mengembangkan teori Searle dengan memukakan bahwa tindak tutur langsung dan tidak langsung dilihat dari hubungan antara suatu struktur dan fungsinya. Yule menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk

struktural kalimat, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif; dan ada tiga fungsi komunikasi umum yaitu pernyataan, pertanyaan dan perintah atau permohonan.

Yule (1996) memukakan tindak tutur langsung adalah ujaran yang terjadi ketika struktur dan tujuan ujaran saling berikatan atau bersifat terus terang sehingga mudah dipahami lawan tutur. Sedangkan tindak tutur tidak langsung merupakan ujaran yang terjadi jika hubungan diantara struktur dan tujuan ujaran tidak saling berikatan atau dengan kata lain harus memahami konteks situasinya terlebih dahulu. Contoh tindak tutur langsung dan tidak langsung dapat dilihat sebagai berikut:

*“Move out of the way!”*  
(Menyingkirlah!)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung dikarenakan terdapat kesesuaian fungsi kalimat yang membentuknya. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa *“move out of the way!”* merupakan bentuk tindak tuturan direktif langsung dengan bentuk perintah. Bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah wujud ujaran yang bertujuan meminta lawan tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diujarkan. Dalam hal ini, penutur memerintahkan lawan tutur untuk pindah dari pandangannya.

*“Do you have to stand in front of the TV?”*  
(Apakah kamu harus berdiri di depan TV?)

Tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung dikarenakan tidak sesuai antara fungsi kalimat dengan maksud dari tuturan tersebut, sehingga lawan tutur harus mengetahui konteks atau situasinya terlebih dahulu. Dalam hal ini, ujaran *“Do you have to stand in front of the TV?”* bukanlah sebuah pertanyaan melainkan sebuah perintah. Penutur tidak bermaksud untuk menanyakan alasan mitra tutur melainkan menyuruhnya untuk tidak berdiri di depan televisi karena menghalangi pandangan penutur. Adanya perbedaan indikasi tuturan inilah yang disebut sebagai tindak tutur tidak langsung.

Penelitian yang dilakukan Rian dan Eko (2020) memukakan bahwa kesalahpahaman maksud dari sebuah tuturan sering terjadi pada mahasiswa. Mereka menganggap bahwa tujuan tuturan sebagaimana yang tampak dalam tuturan atau ujaran tersebut. Sebagai contoh, di dalam situasi ketika dosen dan mahasiswa akan memulai pelajaran di kelas namun kelas yang akan digunakan tersebut kotor.

Dosen : Tempat kuliahmu ini sangat berantakan ya?

Mahasiswa : (diam, tidak bergerak)

Dosen : Loh, kenapa kalian diam saja?

Tuturan ‘Tempat kuliahmu ini sangat berantakan ya?’ sesungguhnya bukanlah pertanyaan melainkan sebuah perintah untuk membersihkan kelas. Namun, karena mahasiswa tidak memahami maksud dari tuturan tersebut, mereka tidak merespon sesuai keinginan dosen. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pada konsep tindak tutur, khususnya terhadap tindak tutur tidak langsung. Sehingga diperlukannya pemahaman lebih mendalam mengenai tindak tutur langsung dan tidak langsung.

Seperti yang dibahas sebelumnya, peristiwa tutur dapat terjadi apabila terdapat interaksi linguistik antara dua pihak atau lebih. Peristiwa ini tidak hanya dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari saja, melainkan dapat ditemui dalam sebuah komik, film, novel, drama, *talkshow*, *variety show*, dan *reality show*. *Reality show* menjadi sasaran penelitian karena di dalamnya terdapat tuturan secara langsung dan tidak langsung oleh penutur Korea sesuai dengan situasi yang sedang terjadi saat pertunjukan berlangsung.

*Reality show* berasal dari kata *Reality* yang mengandung maksud kenyataan dan *show* yang mengandung maksud pertunjukan. Dengan demikian, *reality show* merupakan pertunjukan yang berasal dari kehidupan nyata (Amelia, 2015:4). *Reality show* atau acara realitas merupakan suatu acara yang mempertontonkan kehidupan nyata seseorang yang bukan selebritis, dan ditayangkan melalui jaringan televisi

sehingga dapat ditonton masyarakat (Widyaningrum dan Christiastuti dalam Ririn 2011:3). Acara realitas menunjukkan adegan situasi seperti terjadi secara langsung tanpa adanya *scenario*. Dengan kata lain acara realitas merupakan acara hiburan televisi yang menampilkan kehidupan realita sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa direncanakan.

Seiring berjalannya waktu, acara realitas kini dapat dibintangi oleh selebritis. Tidak hanya aktor, aktris, dan komedian saja, idol *k-pop* juga kini sudah banyak yang memiliki acara realitas sendiri. Selain itu, acara tidak lagi hanya ditayangkan di saluran televisi saja, kini acara realitas juga ditayangkan melalui berbagai platform berupa aplikasi siaran langsung (*streaming*), salah satunya adalah *Youtube*. Salah satu acara realitas Korea yang diminati masyarakat adalah *7llin' in Our Youth* yang dibintangi oleh *NCT Dream*.

*7llin' in Our Youth* merupakan acara realitas yang mengusung konsep *travel show* yang menunjukkan aktivitas yang dilakukan saat beristirahat menjelang *comeback* album terbaru mereka. Dalam acara ini para anggota mengisi waktu disela sibuknya jadwal mereka dengan bersantai dan bermain bersama. *7llin' in Our Youth* pertamakali diunggah pada tanggal 11 hingga 26 Maret 2022 yang diunggah melalui platform *Youtube* di channel resmi *NCT Dream* dengan total 6 episode. Tayangan acara realitas ini memiliki durasi 20 hingga 30 menit dengan penonton lebih dari 2 juta penonton di setiap episodenya.

Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, *reality show* atau acara realitas merupakan jenis acara yang menggambarkan adegan atau pertunjukan yang terjadi tanpa *scenario* sehingga tindak tutur yang terjadi adalah ujaran yang sering digunakan pada kehidupan sehari-hari. Dalam *reality show 7llin in Our Youth* ini seringkali penutur yaitu salah satu anggota dari *NCT Dream* tersebut menggunakan tindak tutur

langsung dan tidak langsung ketika bertutur dengan mitra tuturnya, selain itu tindak tutur atau interaksi bahasa yang digunakan merupakan percakapan yang sering digunakan sehingga sangat aplikatif pada kehidupan sehari-hari.

Sampai saat ini masih sulit ditemukannya literatur yang membahas tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Korea yang berfokus pada objek *reality show*, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian mengenai tindak tutur langsung dan tidak langsung dilakukan oleh peneliti dalam bidang komunikasi ataupun jurusan bahasa di luar bahasa Korea, seperti bahasa Jepang yang diteliti oleh Arianingsih dan Permata dalam ‘Tindak Tutur Ilokusi Tidak Langsung dalam Anime *Bungou Stray Dogs*’ serta bahasa Inggris yang diteliti oleh Oktadistio dalam ‘*An Analysis of Direct and Indirect Speech Acts Performed by Main Character in The Movie Revenant Script*’.

Bersumber pada latar belakang yang telah dipaparkan, topik ini sangat menarik untuk diteliti dan berharap hasil penelitian ini dapat memberi tambah wawasan atau pandangan mengenai tindak tutur langsung dan tidak langsung serta dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, dan menjadi referensi yang berguna, khususnya bagi peneliti, pelajar maupun peminat bahasa Korea di Indonesia. Maka dari itu dibuatlah penelitian berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Langsung dan Tidak Langsung Pada Reality Show *7lin’ in Our Youth*”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam *reality show 7lin’ In Our Youth*?
2. Bagaimana fungsi tutur tindak ilokusi dalam *reality show 7lin’ In Our Youth*?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan yang akan dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis tindak tutur ilokusi langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam *reality show 7llin' In Our Youth*.
2. Mengetahui fungsi tindak tutur ilokusi dalam *reality show 7llin' In Our Youth*.

### 1.4 Manfaat penelitian

Terbagi menjadi dua manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai sumber referensi serta dapat membantu dan mengembangkan kajian ilmu pragmatik, terkhusus dalam mendalami implementasi tindak tutur ilokusi bahasa Korea. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih untuk pembelajar bahasa Korea.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai tuturan bahasa Korea, khususnya dalam tindak tutur ilokusi. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi linguistik yang relevan bagi peneliti yang menaruh minat dalam melakukan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi bahasa Korea. Selain itu, dengan penelitian ini pembaca diharapkan dapat mengimplementasi tindak tutur, terkhusus tindak tutur ilokusi, dalam konteks atau situasi yang sesuai sehingga tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi.

## 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berguna dalam menguraikan informasi kualitatif serta untuk menggambarkan secara jelas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena pada masalah yang sedang diteliti berdasarkan kejadian sebagaimana adanya yang dapat diungkapkan melalui dokumenter. Nazir (1988:63) menyatakan penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian mengenai kedudukan kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, maupun kelas peristiwa masa kini. Sutedi dalam Setya (2022:539) juga menyatakan penelitian deskriptif merupakan pengolahan data yang dilakukan dengan menjabarkan atau menguraikan suatu fenomena yang dilakukan dengan prosedur ilmiah sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah secara aktual.

Bogdan dan Taylor (1992) dalam Moeleong yang dikutip oleh Lexy. J, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tahapan langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis, ucapan atau lisan, dan tindakan dari objek yang diteliti.

Metode deskriptif cenderung digunakan dalam menganalisis data dengan memaparkan atau menggambarkan data yang diperoleh dari pengamatan mengenai masalah yang diteliti sebagaimana adanya. Sehingga, dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif digunakan guna menggambarkan atau mendeskripsikan tuturan tindak ilokusi langsung dan tidak langsung yang dituturkan dalam tayangan “*7lin’ In Our Youth*” berdasarkan teori atau dokumen pendukung lainnya.

## 1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

### 1.6.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tayangan *reality show* “*7llin in Our Youth*” yang diakses melalui platform *Youtube* di channel *NCT DREAM*. Dalam tayangan *reality show* ini mengandung kalimat tindak tutur ilokusi langsung dan tidak langsung yang menjadi objek penelitian. *7llin In Our Youth* terdiri dari enam episode, dimana pada setiap episodenya memiliki durasi 20 sampai dengan 30 menit. Peneliti mengambil kelima episode tersebut sebagai objek yang akan diteliti. Setelah data tindak tutur ilokusi langsung dan tidak langsung dikumpulkan, data akan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur ilokusi langsung dan tidak langsung.

Selain itu, peneliti juga mencari dan menambahkan sumber-sumber pustaka lainnya yang relevan dengan tema yang dibahas, seperti bersumber dari buku, e-book, jurnal lokal serta internasional.

### **1.6.2 Teknik Pengambilan Data**

Sudaryanto (1993:5) mengatakan pengumpulan data adalah suatu cara bagi peneliti dalam menyediakan data yang cukup. Teknik pengambilan data pada penelitian ini berupa teknik lanjutan dari teknik simak, yakni teknik simak bebas libat cakap atau SBLC, serta teknik catat. Sudaryanto (1993:133) mengatakan teknik simak merupakan teknik yang dilakukan dengan menyimak atau mendengarkan penggunaan bahasa objek yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik simak lanjutan SBLC, hal ini dilakukan karena objek dalam penelitian ini berupa tayangan video. Teknik SBLC adalah teknik pengambilan data dimana peneliti tidak terlibat dalam percakapan (Sudaryanto, 2015:204). Peneliti tidak ikut turut dalam peristiwa tuturan, melainkan hanya meninjau tuturan yang ditemukan dalam tayangan *reality show 7llin in our dream*.

Mahsun (2012:03) menambahkan teknik catat adalah teknik sambungan yang digunakan dalam mempraktikkan metode simak. Mahsun menyatakan bahwa teknik

catat merupakan metode yang digunakan guna mendapatkan dengan data atau hasil penyimakian pemakaian bahasa pada percakapan.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Peneliti menyimak dengan seksama penggunaan bahasa yang berupa tuturan dalam dialog acara reality show *7llin' in Our Youth*. Data yang disimak merupakan sumber data lisan antar anggota NCT Dream.
2. Peneliti mengambil gambar dan mentranskrip video talkshow ke dalam tulisan untuk memudahkan dalam pencarian data.
3. Peneliti memakai metode SBLC, untuk mengamati dan menyimak tuturan antar anggota *NCT DREAM* dalam tayangan *7llin In Our Youth* yang mengandung tindak tutur ilokusi langsung dan tidak langsung.
4. Peneliti mengidentifikasi tuturan yang termasuk dalam tindak tutur langsung dan tidak langsung berdasarkan teori milik Yule serta fungsi tindak tutur berdasarkan teori Searle.
5. Peneliti menggunakan teknik catat, yaitu mentranskrip dan menerjemahkan setiap tuturan yang terkandung dalam tindak tutur ilokusi langsung dan tidak langsung kedalam bahasa Indonesia.
6. Peneliti menganalisis situasi tutur dan makna dibalik tuturan yang diucapkan.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Guna mempermudah penulisan penelitian ini, sistematika penulisan penelitian dibagi menjadi empat bab, yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini mengulas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka teori, dalam bab ini memaparkan landasan teori, kerangka pikir penelitian, tinjauan pustaka dan keaslian penelitian. Memuat penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan dari berbagai narasumber, baik teori tindak tutur ilokusi maupun teori-teori yang relevan atau memiliki hubungan dengan pembahasan yang dibahas. Pada bab ini juga dilakukan tinjauan pustaka berasal dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan.

Bab III Analisis dan Pembahasan, pada bab ini menyajikan serta menjabarkan secara detail hasil data-data yang didapatkan terhadap objek penelitian, yakni tindak tutur ilokusi langsung dan tidak langsung pada tayangan *variety show* “*7llin In Our Youth*” berdasarkan teori Searle.

Bab IV Kesimpulan dan Saran, pada bab ini memuat kesimpulan yang merupakan hasil dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, dan saran-saran yang diberikan untuk penelitian dan pengembangan berikutnya yang berkenaan terhadap bahasan tindak tutur ilokusi langsung dan tidak langsung dalam bahasa Korea.